
**SUMBANGAN GEREJA BAGI UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN
HIDUP DARI PERSPEKTIF KITAB KEJADIAN 2:15**

Vinsensius Tasman Jahur¹, Rogasianus Bagio²

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero^{1,2}

jahurtasman04@gmail.com¹, yogisbagio@240521gmail.com²

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah sumbangan gereja dalam upaya pelestarian lingkungan dewasa ini yang sudah rusak akibat keserakahan manusia dalam pengelolaannya. Penyebab kerusakan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini adalah kesalahan cara pandang manusia terhadap alam semesta. Dalam Alkitab umat Kristen sudah diajarkan untuk bagaimana mengelola alam semesta dengan penuh tanggung jawab. Menurut Alkitab Allah menciptakan manusia bukan saja sebagai citra Allah, melainkan juga sebagai partner Allah. Dalam Kejadian 2:15, Allah menempatkan manusia di Taman Eden yang adalah representasi dari alam semesta dengan maksud manusia mengelola dan memelihara Taman tersebut. Oleh karena itu, dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai makna kata mengusahakan dan memelihara Taman Eden melalui pendekatan eksegetis. Penulis melakukan eksegesis terhadap dua kata tersebut, yang kemudian dilengkapi dengan tafsiran yang didukung oleh berbagai referensi yang berkaitan dengan ayat tersebut. Hasilnya adalah ditemukan peran gereja dalam upaya pelestarian alam melalui menjaga alam sebagai karunia Tuhan, melestarikan alam sebagai bentuk pelayanan, dan melestarikan alam sebagai bentuk tanggung jawab ekologis.

Kata Kunci: Kerusakan Lingkungan, Mengusahakan, Memelihara, Taman Eden, Kejadian 2:15.

ABSTRACT

This article aims to examine the contribution of the church in efforts to preserve the environment today which has been damaged due to human greed in its management. The cause of environmental damage that is occurring today is the error in humans' perspective of the universe. In the Bible, Christians are taught how to manage the universe responsibly. According to the Bible, God created humans not only as God's image, but also as God's partners. In Genesis 2:15, God placed humans in the Garden of Eden which is a representation of the universe with the intention of humans managing and maintaining the Garden. Therefore, in an effort to preserve the environment, this article will discuss the meaning of the words to cultivate and maintain the Garden of Eden through an exegetical approach. The author carries out an exegesis of these two words, which is then complemented by an interpretation supported by various references related to the verse. The result is that the

church's role in nature conservation efforts is discovered through protecting nature as a gift from God, preserving nature as a form of service, and preserving nature as a form of ecological responsibility.

Keywords: *Environmental Damage, Cultivate, Maintain, Garden of Eden, Genesis 2:15.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kerusakan ekologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ada banyak penyebab yang mengakibatkan ekologi mengalami kerusakan. Salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan ekologi adalah kesalahan cara pandang manusia terhadap alam. Di tengah arus perkembangan teknologi, pengolahan hasil alam semata-mata hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Manusia hanya memandang alam sebagai aset yang mendatangkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Hal ini mengakibatkan kualitas lingkungan hidup mengalami penurunan. “Dari perspektif ekologi dan lingkungan hidup, degradasi lingkungan dicirikan dengan menurunnya kualitas dan kuantitas dari kondisi lahan, air, udara, dan tanah dan aspek fisik lainnya yang dapat menghadirkan krisis dan permasalahan hidup serta penurunan kualitas lingkungan hidup dari waktu ke waktu.”¹

Di tengah masalah krisis ekologi yang demikian dibutuhkan kesadaran bersama dari semua pihak untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup dari pengelolaannya yang serakah. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu upaya pelestarian lingkungan hidup adalah dengan mengaplikasikan ajaran-ajaran alkitab dalam setiap proses pengelolaan alam. Ajaran-ajaran alkitab merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan alam karena mempunyai peran penting di tengah ancaman kerusakan lingkungan hidup. Ajaran alkitab mampu menjaga kelestarian lingkungan agar tetap terjaga.

Ajaran Alkitab merupakan pedoman hidup yang diilhamkan oleh Allah. Ajaran alkitab berisi kebenaran yang menjadi dasar dan model bagi orang beriman untuk melakukan hal-hal yang baik dan hidup menurut kehendak Allah. Dalam Alkitab umat manusia tidak hanya diajarkan untuk membangun relasi dengan Tuhan dan sesama manusia tetapi juga membangun relasi dengan semua ciptaan Tuhan lainnya termasuk alam semesta. Namun, “menurut Alkitab,

¹ Muh. A Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gadjah Mad University Press, 2019). Hlm. 2.

tiga hubungan penting itu telah rusak, bukan hanya secara lahiriah, tetapi juga dalam diri kita.² Kerusakan relasi itu disebabkan oleh kesalahan cara pandang manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia, dan terhadap alam semesta. “Penyebab utama dan paling fundamental dari krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah kesalahan cara pandang.³ Jadi, alam semesta tidak hanya dipandang sebagai objek untuk melayani kebutuhan manusia semata, tetapi juga sebagai subjek yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan alam semesta juga merupakan ciptaan Tuhan yang baik adanya.

Dalam “Kitab Kejadian 2:15, Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkan manusia itu di dalam taman Eden untuk memelihara dan mengusahakan taman itu”(Lembaga Biblika Indonesia, 2016:2). Ayat ini secara jelas memerintahkan manusia untuk mengelola dan memelihara alam semesta. Ayat ini secara tegas melarang manusia untuk merusak alam. Namun, sebaliknya Tuhan memerintahkan manusia untuk mengusahakan dan merawat alam semesta. Penafsiran terhadap ayat ini sangat relevan untuk upaya pelestarian alam sebagai tanggung jawab manusia terhadap alam yang sudah rusak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam makalah ini adalah analisis teks dengan pendekatan eksegesa pada teks Kejadian 2:15, khususnya dibatasi pada kata kerja mengusahakan dan memelihara Taman Eden. Peneliti melakukan analisis terhadap kata kerja tersebut, kemudian melengkapinya dengan sebuah tafsiran yang didapat dari berbagai sumber yang relevan. Dari hasil eksegesa terhadap kata kerja mengusahakan dan memelihara Taman Eden akan ditarik sumbangan gereja sebagai kontribusi dalam melestarikan lingkungan hidup. Dipilihnya teks Kejadian 2:15 hal ini karena menunjukkan taman Eden merupakan representasi dari keseluruhan bumi pada saat itu, tempat dimana manusia ditempatkan Allah untuk hidup dan berkarya mengusahakan taman tersebut sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. (Sony, 2017: 98) . Tetapi bukan berarti mengusahakan dengan tidak bertanggung jawab, namun manusia juga dibebankan tanggung jawab pemeliharaan atas taman tersebut. Pemahaman ini sangat penting untuk dimiliki dan akan dibahas dalam bagian selanjutnya untuk memberikan penegasan bahwa manusia bukan sekadar pengguna apalagi penguasa taman tersebut, melainkan sebagai penatalayan dan rekan

² Paus Fransiskus, “Laudato Si’,” trans. OFM Martin Harun, *Seri Dokumen Gerejawi* (May 2015): hlm. 42..

³ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010). Hlm. 115.

sekerja Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan keadaan taman Eden tersebut lebih baik lagi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja

Dalam ajaran gereja katolik gereja bukan saja tentang bangunan fisik, melainkan juga umat Allah itu sendiri. Adapun tiga jenis gereja dalam ajaran iman katolik yaitu gereja ziarah, gereja menderita, dan gereja jaya. “Lebih dari sekadar sebuah bangunan fisik, gereja merupakan wadah untuk pertemuan umat beriman guna menjalankan ibadah, menggali pemahaman spiritual, dan membangun solidaritas sosial.⁴ Sebagai pusat spiritualitas, gereja berperan dalam menyebarkan ajaran agama, memberikan bimbingan moral, dan mendukung pelayanan kemanusiaan. Gereja dapat hadir dalam berbagai bentuk dan denominasi, mencerminkan keragaman keyakinan dan praktik keagamaan di seluruh dunia.

Gereja sebagai penyalur pendidikan ekoteologi mencakup peran penting gereja dalam mendidik umat mengenai isu ekoteologi dan lingkungan. Teori ini berfokus pada bagaimana gereja sebagai lembaga keagamaan berperan dalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab ekoteologi. Melalui seruan-seruan profetis seperti khotbah, kelas pendidikan agama, dan program-program khusus, gereja dapat membentuk persepsi dan nilai-nilai yang mendorong tindakan positif dalam menjaga kelestarian alam. Teori ini mengakui pentingnya pendidikan ekoteologi dalam membentuk sikap dan perilaku umat, serta memberikan landasan untuk memahami bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan kunci dalam upaya pelestarian lingkungan.

Peran gereja dalam pelestarian lingkungan adalah kerangka kerja yang memfokuskan pada bagaimana gereja, sebagai institusi keagamaan, menerjemahkan pemahaman tentang peran gereja dalam menjaga lingkungan menjadi tindakan nyata dan kebijakan konkret yang mendukung praktik lingkungan yang berkelanjutan. Teori ini mencakup aspek praktis, seperti upaya gereja dalam pengurangan jejak ekologis, penerapan pendidikan ekoteologi, partisipasi dalam proyek pelestarian alam, serta peran gereja dalam mengilhami individu dan komunitas untuk bertindak demi pelestarian alam. Selain itu, teori ini mengkaji bagaimana pemahaman dan interpretasi gereja terhadap Kejadian 2:15 memengaruhi pembentukan kebijakan gereja

⁴ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). Hlm. 67.

yang berkelanjutan dan dukungan terhadap ekoteologi, sehingga menciptakan dampak praktis dalam menjaga lingkungan alam di masyarakat.

Krisis Ekologi Yang Terjadi Saat Ini

Krisis ekologi merupakan segala permasalahan yang merusak lingkungan hidup dan ekosistem alam semesta yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan hidup umat manusia. Krisis lingkungan hidup telah mencakup seluruh planet bumi, tidak peduli masyarakat dan negara maju ataupun sedang berkembang. Durasi dan intensitasnya mungkin berbeda di setiap tempat. Namun, faktanya adalah bahwa tidak ada satu negara pun di dunia ini yang tidak mengalami krisis lingkungan hidup ini, baik dalam skala kecil maupun besar.

Lingkungan hidup sangat menyangkut terhadap keseluruhan interaksi kehidupan alam semesta, baik antara manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dalam konteks tersebut, manusia sebagai makhluk paling sempurna memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar karena perilaku manusia dan hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lain akan sangat menentukan kualitas lingkungan hidup. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini manusia justru menjadi biang keladi dari kerusakan lingkungan yang semakin terus berkembang. Pada umumnya krisis ekologi yang terjadi saat ini disebabkan oleh aktivitas manusia. “Pada dasarnya sebab utama dan paling pokok yang menjadi akar dari keseluruhan permasalahan krisis dan bencana lingkungan hidup global adalah perilaku manusia”.⁵ Perilaku manusia yang merusak alam tidak hanya menimbulkan kerusakan terhadap alam itu sendiri, tetapi juga menghadirkan persoalan yang merugikan manusia. Menurut Sony Keraf “ada lima macam krisis lingkungan hidup global saat ini yaitu pencemaran lingkungan hidup, kerusakan, kepunahan kecacauan iklim global, dan masalah sosial terkait sebagai dampak krisis lingkungan hidup. Sementara yang termasuk dalam kategori kerusakan lingkungan hidup adalah kerusakan hutan, kerusakan lapisan tanah, kerusakan terumbu karang, dan kerusakan lapisan ozon”.⁶

Eksegese Kejadian 2:15 “Mengusahakan dan Memelihara”

Kejadian 2:15 menjelaskan konsep kerjasama antara manusia dan Tuhan dalam pemeliharaan ciptaan. Dalam sudut pandang ini, menunjukkan bahwa manusia tidak hanya

⁵ A. Sony Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010). Hlm. 78

⁶ Ibid. hlm. 27.

menerima tanggung jawab sebagai pengelola, tetapi juga terlibat aktif dengan Tuhan dalam usaha pemeliharaan. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang tidak hanya antroposentris, tetapi juga memperkuat gagasan bahwa Tuhan terlibat secara berkelanjutan dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, hal ini memberikan kontribusi pada pemahaman etika lingkungan dan menyuguhkan dimensi spiritual dalam konteks keseimbangan ekologis, memperkaya etika teologis tentang ekoteologi. Dalam konteks kitab Kejadian 2:15 mencatat peran manusia dalam menjaga taman Eden yang telah diciptakan oleh Tuhan. Ayat tersebut berbunyi, “Lalu Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk memelihara dan mengusahakannya”(Lembaga Biblika Indonesia, 2016: 2). Berikut akan dijelaskan arti kata mengusahakan dan memelihara secara etimologis.

“Mengusahakan” Kata Ibrani (*le'abadah*), yang berasal dari kata *abad*, yang berarti mengelola. Mengelola dan merias menekankan elemen kualitas dalam pekerjaan yang dilakukan dan hasilnya. Kata “*abad*” dalam Perjanjian Lama biasanya mengacu pada pekerjaan seorang budak untuk melayani tuannya.⁷ Jika kata *abad* dihubungkan dengan konteks Kejadian 2:15 maka kata ini dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketaatan sebagai seorang hamba. Dengan demikian maka pekerjaan yang dilakukan harus dipandang sebagai sebuah pelayanan kepada Allah.

Kata memelihara dalam teks Ibrani “menggunakan kata *shamar* yang berarti menjaga. Ide dasar dari kata ini adalah melakukan perawatan yang baik. Beberapa terjemahan Inggris menerjemahkan kata ini dengan kata *keep it* yang berarti menyimpan. Dari semua pengertian di atas maka sesuai dengan konteks ayat ini kata memelihara menunjuk pada suatu aktifitas yang dilakukan dengan tujuan pelestarian.

Secara harfiah, ayat ini berarti bahwa Tuhan Allah mengambil manusia dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakannya dan memeliharanya, menunjukkan tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga taman yang telah diciptakan oleh Tuhan. Ayat ini mengungkapkan pesan bahwa manusia diberikan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ciptaan Tuhan, termasuk lingkungan alam. Hal ini mencerminkan konsep tanggung jawab lingkungan dan etika ekoteologi, menggambarkan kepercayaan bahwa manusia memiliki peran penting dalam merawat bumi dan menjaga harmoni dengan alam. Kejadian 2:15 mengundang manusia untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam,

⁷ T. G. R. Boeker, *Bahasa Ibrani*, Jilid 1. (Batu: Departemen Multimedia Bag. Literatur YPPIL., 1992). Hlm. 71.

mengingatkan manusia akan pentingnya pelestarian alam dan perawatan lingkungan sebagai bagian dari perintah dan anugerah Tuhan.

Sumbangan Gereja Bagi Upaya Pelestarian Alam Dari Perspektif Kejadian 2:15

Dari pemaparan dan eksegesi tentang makna dari kata mengusahakan dan memelihara (Kej 2:15) di atas ditemukan beberapa sumbangan gereja bagi upaya pelestarian alam.

Menjaga Alam Sebagai Karunia Tuhan

Gereja sebagai agen moral yang merepresentasikan Kerajaan Allah di bumi menempatkan tanggung jawab penting pada pundaknya untuk melibatkan umat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Ajaran-ajaran Alkitab, termasuk ajaran Kejadian 2:15, membentuk dasar pemahaman gereja tentang alam sebagai karunia Tuhan yang perlu dihargai dan dilestarikan. Dengan memandang alam sebagai manifestasi kebesaran Tuhan, gereja memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada panggilan anggota gereja sebagai pelayan Tuhan. Melalui khotbah, seminar, dan kegiatan pendidikan rohani, gereja dapat membimbing umatnya untuk melihat hubungan antara iman spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan rohani ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap alam dan menstimulasi sikap tanggung jawab terhadap penciptaan Tuhan. Gereja juga dapat menciptakan program-program praktis, seperti penghijauan pesisir pantai, dan proyek lingkungan membersihkan sampah, yang mengajak umat untuk terlibat langsung dalam tindakan nyata pelestarian alam. Selain itu, gereja dapat menjadi pemimpin dalam advokasi kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memobilisasi umat untuk berpartisipasi dalam advokasi dan kampanye tentang lingkungan hidup, gereja dapat memengaruhi pemangku kebijakan dan masyarakat untuk mengadopsi praktik-praktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dan juga mengadakan katekese tentang pelestarian alam. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah dan institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang proaktif dalam menjaga keberlanjutan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari panggilan rohaniah umat.

Melestarikan Alam Sebagai Bentuk Pelayanan Kepada Allah

Menurut analisis kata yang telah diuraikan di atas, tindakan manusia untuk membangun dan mengusahakan Taman Eden pada dasarnya merupakan cara manusia untuk berkhidmat dan beribadah kepada Allah Sang Pencipta. Konsep pelayanan ini sebenarnya menunjukkan bahwa peran manusia di alam semesta bukanlah sebagai raja yang sewenang-wenang atas alam. Sebaliknya, manusia adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk mengusahakan dan menjaga alam. Manusia bukanlah pemilik alam semesta, melainkan hanyalah pengelola yang diberikan kuasa oleh Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Ada suatu hal yang menarik yang dapat dilihat dari Kejadian 2:15 yaitu adanya inisiatif dari Allah yang menyediakan Taman Eden sebagai tempat tinggal manusia pertama pada waktu itu. Pada umumnya, narasi yang dikisahkan dalam bab 1 kitab Kejadian memang mengisahkan bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya dengan baik adanya yang siap ditempati oleh manusia. Seandainya pun, Allah tidak menyediakan Taman Eden sebagai tempat tinggal manusia, sesungguhnya bumi masih sangat luas, cocok, dan layak dihuni manusia. Allah menyiapkan dan membuat taman Eden sebagai tempat tinggal manusia yang sangat indah dan menyenangkan yang melebihi keindahan bumi pada umumnya (Kejadian 2:8-15). Semua yang telah dilakukan Allah ini menunjukkan betapa Allah sungguh mengasihi dan peduli kepada manusia.

Ketika Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dan mengusahakan alam semesta (dalam hal ini taman Eden), mestinya membuat manusia berpikir dan sadar bahwa kedudukan manusia di Taman Eden bukanlah sebagai pemilik, penguasa, maupun pendominasi alam, melainkan hanya sebagai pengelola dan pemelihara yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai Sang Pemilik alam semesta. Manusia hanya sebagai partner Allah untuk mengusahakan dan memelihara alam semesta. Manusia adalah partisipan yang sedianya dengan penuh kasih, kerelaan, dan kesadaran dalam merawat dan melestarikan alam.

Manusia adalah citra Allah (*Imago Dei*). Manusia sebagai citra Allah memiliki sifat-sifat yang luhur seperti sabar, penuh kasih, memiliki akal budi, perasaan, kehendak, dan pengetahuan yang dapat diselaraskan dengan kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, “jika Allah memiliki sifat yang luhur ketika menciptakan bumi dan segala isinya, Ia juga pasti akan memelihara semua yang sudah diciptakannya itu, maka dengan demikian manusia juga ketika diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara alam semesta dan segala isinya, manusia

harus memiliki dasar kasih dan ketaatan dalam melaksanakan mandat tersebut.⁸ Segala bentuk kreativitas, inovasi, pemikiran, penemuan, pengelolaan, dan pendayagunaan yang dilakukan manusia terhadap suatu objek, termasuk lingkungan harus diimbangi oleh tindakan kepedulian, pemeliharaan, dan perawatan.

Hal di atas memang bukanlah hal yang mudah dan otomatis untuk dapat dilakukan karena dalam mengusahakan dan memelihara alam dibutuhkan sikap kerendahan untuk melayani dengan penuh komitmen, konsistensi, dan kedisiplinan yang kuat dari manusia. Dasar hubungan yang seimbang untuk mengusahakan dan memelihara alam adalah kasih dan anugerah Allah. Oleh karena itu, teologi alkitab bukan teologi antroposentrisme dan ekosentrisme melainkan teologi teosentrisme yaitu yang memandang segala sesuatu berpusat pada Allah. Jadi mengusahakan dan memelihara alam menurut konsep Kejadian 2:15 adalah manusia bisa mengambil dan memanfaatkan alam semesta dengan tetap memperhatikan, menghargai, dan mengikuti pola ekosistem lingkungan. Hal inilah yang menjadi inti dari frasa mengusahakan dan memelihara alam sebagai bentuk pelayanan yang bertujuan supaya umat manusia memiliki pemahaman dalam memanfaatkan dan menggunakan sumber daya alam secara proporsional dan penuh tanggung jawab kepada Allah Sang Pencipta.

Mengusahakan dan Memelihara Alam Sebagai Tanggung Jawab Ekologis

Ide tentang manusia sebagai pengurus yang diberikan mandat oleh Allah untuk bertanggung jawab atas alam semesta didukung oleh konsep tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Penegasan bahwa hubungan antara manusia sebagai gambar dan rupa Allah serta kuasa yang diberikan Allah kepada manusia menyuarakan bahwa kuasa itu harus mencerminkan kuasa Allah Sang Pencipta. “Sebagai wakil Allah manusia diberikan tugas untuk menjalankan mandat Allah atas bumi, terutama terhadap lingkungan dengan penuh perhatian dan tanggung jawab.⁹ Taman Eden merupakan representasi dari seluruh alam semesta, tempat manusia ditempatkan oleh Allah dengan tujuan yang mulia yaitu untuk diusahakan oleh manusia. Namun, mengusahakan yang dimaksudkan di sini adalah bukan dengan sewenang-wenang, melainkan dengan penuh tanggung jawab, karena terdapat hal luhur lainnya yakni menjadi rumah bersama bagi semua ciptaan Tuhan (Bdk. Kej 2: 9,19). Itulah sebabnya dalam tulisan ini, dapat dilihat bahwa manusia juga dimandatkan untuk

⁸ J. L. Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). Hlm. 46.

⁹ Laster Brown, *Tantangan Masalah Lingkungan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1999). Hlm. 67.

mengusahakan dan memelihara alam sebagai representasi habitat manusia (Kej 2:15). Patora mengatakan bahwa “umat kristen semestinya melihat alam tidak melulu sebagai fakta biologis, tetapi terutama sebagai keberadaan yang menjadi cerminan sang pencipta, yaitu Allah”.¹⁰ (Patora, 2019: 125). Menurut Phil Erari gereja memiliki peran dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup yang terletak pada tugasnya sebagai imam, raja dan nabi. Berkaitan dengan itu ia menegaskan bahwa:¹¹

Pertama, sebagai imam, gereja memiliki peran sebagai wakil atas sesama dan ciptaan yang lain di hadapan Allah dan juga merupakan wakil Allah dalam membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi makhluk lainnya di bumi. *Kedua*, sebagai nabi, gereja memiliki tugas untuk mengoreksi dan memperbaiki keadaan-keadaan yang rusak karena sikap manusia yang destruktif dan praktek-praktek ketidakadilan, dan praktek eksploitasi alam yang sewenang-wenang. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kebenaran atas ketidakadilan yang terjadi akibat keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. *Ketiga*, sebagai raja, gereja menjadi wakil Allah yang berperan menjalankan panggilannya sebagai pelayan dengan bertanggung jawab di hadapan sesama manusia dan alam.

Dengan demikian, manusia bukan sebagai penguasa atas alam semesta, melainkan sebagai partner yang diberikan tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan alam semesta. “Bumi tidak boleh dikuras dan dirusak, tetapi harus dirawat dan dijaga keselamatannya”¹² Manusia dan alam adalah sama-sama partisipan yang bertanggung jawab kepada Allah. Konsep tanggung jawab seperti ini adalah sebuah pandangan holistik yang mengungkapkan identitas manusia sebagai partner Allah dengan bertanggung jawab sebagai pengelola alam semesta. Mengusahakan dan memelihara alam semesta merupakan tanggung jawab semua umat manusia. Sebab sejatinya Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan baik adanya. Manusia sebagai ciptaan Allah yang paling luhur diberikan mandat oleh Allah untuk berkuasa atas alam semesta. Namun, menguasai yang dimaksudkan Allah di sini adalah bukan untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang, melainkan juga memelihara alam dengan penuh tanggung jawab. Sebab tindakan sewenang-wenang manusia seperti

¹⁰ Marianus Patora, “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 19, 2019): 117.

¹¹ Karel Phil Erari, *Keadilan Bagi Yang Lemah* (Jakarta, 1995).

¹² J. A Telsoni, *TAFSIR KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Hlm. 86.

mengeksploitasi alam dan kesalahan cara pandanglah yang menyebabkan kerusakan alam semesta.

D. KESIMPULAN

Secara biblikal, makna mengusahakan dan memelihara Taman Eden dalam konteks Kejadian 2:15 berarti mengembangkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang Tuhan sediakan di dalam Taman Eden sebagai habitat manusia, baik itu sumber daya alam ataupun alam itu sendiri agar semuanya itu mempunyai nilai tambah untuk dapat menunjang kehidupan bagi manusia di masa kini maupun masa yang akan datang. Tentu saja Allah menyediakan segala sumber daya yang dapat dikembangkan secara maksimal supaya manusia dengan hikmat dan akal budinya dapat memeliharanya dengan menghargai segala sesuatu yang Tuhan sediakan bagi manusia di Taman Eden. Manusia bukanlah pemilik atau penguasa Taman Eden, karena Allah adalah Sang Pemilik. Manusia hanya sebagai mitra kerja Allah yang bertugas untuk mengelola dan mengerjakan apa yang telah dimandatkan Allah untuk mengusahakan Taman Eden dengan penuh kerelaan, kesadaran, kasih dan pelayanan sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Tuhan

Frasa mengusahakan dan memelihara Taman Eden dalam Kejadian 2:15 merupakan upaya penyadaran secara spiritual gereja katolik kepada manusia dalam mengembangkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah. Gereja katolik melalui kejadian 2:15 mengajak umat kristen untuk mengusahakan dan memelihara alam sebagai karunia Tuhan, dan bentuk pelayan kepadanya serta sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap semua ciptaan Tuhan. Melalui Kejadian 2:15 umat kristen disadarkan untuk mengubah cara pandangnya yang salah terhadap alam semesta. Hal ini disebabkan manusia bukanlah penguasa atas alam semesta, melainkan hanya partner Allah yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan melestarikan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. *Manusia Dan Sesamanya Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Boeker, T. G. R. *Bahasa Ibrani*. Jilid 1. Batu: Departemen Multimedia Bag. Literatur YPPIL., 1992.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Brown, Laster. *Tantangan Masalah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor, 1999.

Erari, Karel Phil. *Keadilan Bagi Yang Lemah*. Jakarta, 1995.

Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

———. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

Marfai, Muh. A. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mad University Press, 2019.

Patora, Marianus. “Peranan Kekristenan Dalam Menghadapi Masalah Ekologi.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 19, 2019): 117.

Paus Fransiskus. “Laudato Si’.” Translated by OFM Martin Harun. *Seri Dokumen Gerejawi* (May 2015): 1–150.

Telnoni, J. A. *TAFSIR KONTEKSTUAL-OIKUMENIS KEJADIAN PASAL I-II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.